

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dalam kehidupan dari usia dini sampai lanjut usia. Kesehatan rongga mulut pada setiap individu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan individu dapat memiliki kepercayaan diri dan nyaman dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga kesehatan gigi dan mulut mendukung individu dalam bersosialisasi dan mencapai tujuan hidupnya. Penyakit gigi dan mulut merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling umum di dunia, mempengaruhi sekitar 3,5 miliar orang. Penyakit gigi dan mulut yang paling sering dijumpai adalah karies gigi, yaitu sebanyak 2,5 miliar orang di dunia (WHO, 2023).

Pada umumnya masyarakat Indonesia cenderung tidak memperhatikan kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai di Indonesia adalah karies gigi, yaitu sebanyak 53,2 %. Prevalensi karies gigi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu 47,65% dengan proporsi karies gigi tertinggi berada di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 52,16%, Kabupaten Kulon Progo 51,99%, Kabupaten Bantul 51,07%. Terdapat perbedaan proporsi karies gigi yang cukup signifikan pada tiga peringkat tertinggi dua peringkat terendah di Provinsi

DIY, yaitu Kabupaten Sleman 42,64%, dan Kota Yogyakarta 41,74% (Kemenkes, 2018).

Anak berkebutuhan khusus adalah salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami karies gigi (Syahrir, dkk., 2020). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik yang berbeda dan memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam belajar ataupun melakukan aktivitas. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan jenis layanan lainnya yang bersifat khusus dan berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Pitaloka, dkk., 2022).

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah yang menggambarkan individu dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam keterampilan dan praktis sehari-hari sebelum menginjak usia 18 tahun (Amiqoh, dkk., 2022).

Tunagrahita adalah salah satu jenis penyandang disabilitas yang sering dijumpai di dunia. Berdasarkan data WHO (2019), prevalensi tunagrahita di seluruh dunia diperkirakan mencapai 450 juta jiwa. Berdasarkan hasil kajian penyandang disabilitas Indonesia yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2021, penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa dan 29,7% dari jumlah penyandang disabilitas atau sekitar 6,6 juta jiwa di Indonesia merupakan

tunagrahita. Tunagrahita di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 8.366 jiwa (Bappenas, 2021).

Tunagrahita memiliki kebersihan rongga mulut yang lebih buruk dan berisiko mengalami karies gigi yang lebih tinggi daripada anak-anak normal. Persentase tunagrahita yang mengalami karies gigi tergolong tinggi, yaitu mencapai 83,2% (Prasetyowati, dkk., 2023). Terdapat dua faktor penyebab permasalahan gigi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Struktur gigi, pH saliva, dan morfologi gigi termasuk dalam faktor internal. Sedangkan salah satu faktor eksternal penyebab permasalahan gigi adalah tingkat pengetahuan terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Rehena, dkk., 2020).

Perkembangan cara berpikir pada tunagrahita cenderung terlambat sehingga menyebabkan keterbatasan kemampuan kognitif yang erat kaitannya dengan cara berpikir seperti bahasa, belajar dan ingatan. Kemampuan mengingat jangka panjang pada tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya jika pembelajaran dilakukan secara berulang dan terus-menerus (Monalisa, 2020). Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk fokus dan sering fokus pada hal yang salah. Pemberian penyuluhan perlu dilakukan dengan cara yang mampu menarik perhatian tunagrahita, salah satunya dengan metode bermain (Atmaja, 2018).

Media pembelajaran berupa permainan dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar, tetapi permainan edukatif belum banyak

dibuat. Salah satu jenis permainan edukatif adalah *puzzle*. Permainan *puzzle* adalah permainan yang fokus pada pemecahan teka-teki. Teka-teki yang berhasil diselesaikan dapat menguji kemampuan memecahkan permasalahan, melatih strategi, logika, dan pengenalan pola (Aini, dkk., 2019).

Salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah SLBN 1 Bantul yang berlokasi di Jalan Wates KM 3 No 147, Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas bangunan sekolah ini 11.440 m² dengan luas total tanah 29.562 m². Terdapat beberapa jurusan di SLBN 1 Bantul, yaitu Tunanetra (A), Tunarungu Wicara (B), Tunagrahita Ringan (C), Tunagrahita Sedang (C1), Tunadaksa (D), dan Autis. Jumlah siswa SLBN 1 Bantul sebanyak 288 siswa dan 126 siswa di antaranya merupakan tunagrahita. Tunagrahita ringan berjumlah 57 siswa dengan rentang usia 9-20 tahun dan 69 siswa merupakan tunagrahita sedang (Dokumen SLBN 1 Bantul, 2023).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan bulan September 2023 oleh penulis dengan cara wawancara terkait pengetahuan siswa tentang karies gigi dan melakukan inspeksi rongga mulut pada 10 siswa tunagrahita ringan di SLBN 1 Bantul. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut didapatkan data 70% siswa mengalami karies dan memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang buruk. Hasil wawancara dengan guru jurusan tunagrahita SLBN 1 Bantul, siswa tunagrahita belum pernah diberikan pembelajaran dengan media *puzzle*.

Penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh media *puzzle* dan terhadap tingkat pengetahuan tunagrahita di SLBN 1 Bantul. Penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan DHAZZLE Terhadap Pengetahuan Tentang Karies Gigi pada Siswa Tunagrahita”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan studi pendahuluan dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu “Apakah terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan DHAZZLE terhadap pengetahuan tentang karies gigi pada siswa tunagrahita di SLBN 1 Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh DHAZZLE terhadap pengetahuan tentang karies gigi siswa tunagrahita di SLB.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan tentang karies gigi siswa tunagrahita sebelum diberikan penyuluhan dengan DHAZZLE.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan tentang karies gigi siswa tunagrahita sesudah diberikan penyuluhan dengan DHAZZLE.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah upaya promotif yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada siswa tunagrahita dan upaya kuratif terkhusus pada bidang konservasi gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak referensi ilmiah sebagai bahan utama pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian tentang ilmu kesehatan gigi dan mulut yang berhubungan dengan pengaruh penggunaan media promosi kesehatan khususnya *puzzle* terhadap pengetahuan tentang karies gigi pada siswa tunagrahita di SLB.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa tunagrahita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang karies gigi siswa tunagrahita dan mengurangi risiko terjadinya karies atau permasalahan gigi yang lain.

b. Bagi SLBN 1 Bantul

Memberikan informasi terkait hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut pada siswa tunagrahita melalui penyuluhan.

c. Bagi institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ataupun bahan bacaan di perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

d. Bagi peneliti

Sebagai salah satu penerapan ilmu yang peneliti dapatkan selama menempuh pendidikan yang berkaitan dengan ilmu kesehatan gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pencarian informasi dan referensi yang telah penulis lakukan, penelitian mengenai “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan DHAZZLE Terhadap Pengetahuan Tentang Karies Gigi pada Siswa Tunagrahita” belum pernah dilakukan, tetapi penelitian serupa pernah dilakukan di antaranya, yaitu

1. Sutinah (2019) dengan judul penelitian “Terapi Bermain *Puzzle* Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita”. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah variabel bebas yang digunakan berupa permainan *puzzle* dan responden tunagrahita. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah variabel terikat fokus pada kemampuan memori jangka pendek.
2. Monalisa (2020) dengan judul penelitian “Terapi Bermain *Puzzle* Kombinasi dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita di SLBN Muara Bulian Jambi”. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah pada responden tunagrahita dan variabel bebas, yaitu permainan *puzzle*, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikat yaitu kemampuan kognitif.
3. Rosdiana, dkk (2022) dengan judul penelitian “Perbandingan Penggunaan Media *Puzzle* dan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar

IPA Peserta Didik”. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah pada variabel bebas, yaitu penggunaan media *puzzle*, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikat yaitu hasil belajar IPA dan pada responden yaitu siswa sekolah dasar.